

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK MELALUI MEDIA VIDEO PEMBELAJARAN DI SELANGOR MALAYSIA

Fadhilah Islamia Huda¹, Oman Hadiana²

Universitas Muhammadiyah Kuningan^{1,2}.

Email: *204223002@mhs.upmk.ac.id

Huda, Fadhilah Islamia. (2025). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Media Video Pembelajaran Di Selangor Malaysia. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(2), 376-387.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i2.4179>

Diterima:05-11-2024

Disetujui: 04-05-2025

Dipublikasikan: 30-06-2025

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak-anak melalui penggunaan media video pembelajaran di Selangor, Malaysia. Pendekatan yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus bertujuan untuk meningkatkan kualitas media pembelajaran yang digunakan dan mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak-anak. Pada siklus pertama, media yang digunakan adalah gambar statis dan rekaman audio sederhana, yang menunjukkan hasil yang terbatas, di mana anak-anak hanya meniru kata-kata tanpa berimprovisasi. Siklus kedua melibatkan penggunaan video pembelajaran dengan kualitas gambar dan suara yang lebih baik, yang menghasilkan peningkatan keterlibatan, meskipun anak-anak masih terbatas dalam mengembangkan percakapan mereka. Pada siklus ketiga, video interaktif yang memungkinkan partisipasi aktif anak-anak digunakan, yang menghasilkan perkembangan signifikan dalam kemampuan berbicara mereka. Anak-anak mulai berbicara lebih bebas, mengimprovisasi, dan mengungkapkan pemikiran mereka dengan lebih percaya diri. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media video yang interaktif memiliki dampak yang sangat positif terhadap pengembangan bahasa ekspresif anak-anak. Media yang memungkinkan interaksi langsung terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak-anak dibandingkan dengan media yang bersifat pasif. Temuan ini memberikan wawasan penting untuk pengembangan pembelajaran bahasa di usia dini, dengan mendorong penggunaan media yang dapat merangsang keterlibatan aktif anak-anak.

Kata kunci: bahasa ekspresif, media video pembelajaran, Penelitian Tindakan Kelas, interaktivitas, pengembangan bahasa anak.

Abstract : This study aims to develop children's expressive language through the use of video learning media in Selangor, Malaysia. The approach used is Classroom Action Research (CAR), which is carried out in three cycles. Each cycle aims to improve the quality of the learning media used and spread its impact on the development of children's expressive language. In the first cycle, the media used were statistical images and simple audio recordings, which showed limited results, where children only imitated words without improvising. The second cycle involved the use of learning videos with better picture and sound quality, which resulted in increased engagement, although children were still limited in developing their conversations. In the third cycle, interactive videos that allowed children's active participation were used, which resulted in significant developments in their speaking skills. Children began to speak more freely, improvise, and express their thoughts more confidently. This study shows that the use of interactive video media has a very positive impact on the development of children's expressive language. Media that allows direct interaction is proven to be more effective in improving children's speaking skills compared to passive media. These findings provide important insights for the development of early childhood language learning, by encouraging the use of media that can stimulate children's active involvement.

Keywords: expressive language, learning video media, Classroom Action Research, interactivity, children's language development.

© 2025 Fadhilah Islamia Huda, Oman Hadiana

Under the license CC-BY 4.0

*corresponding author: Fadhilah Islamia Huda

<http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana peningkatan kualitas hidup manusia. Lembaga pendidikan formal, seperti sekolah merupakan peran penting dalam proses pendidikan. Guru-guru sebagai tenaga pendidik juga berperan memberikan fasilitas untuk melancarkan kegiatan belajar siswa. Serta upaya dari segala sesuatu yang dapat memberikan pembelajaran terhadap kemampuan untuk mengembangkan potensi untuk memiliki kecerdasan, akhlak mulia, nilai-nilai kepribadian, serta keterampilan yang diperlukan diri sendiri maupun masyarakat.

Sedangkan Pendidikan Anak Usia Dini adalah instansi yang memberikan wadah stimulasi anak yang membutuhkan pengawasan/bimbingan individu yang lebih dewasa untuk memaksimalkan bakat yang terdapat di individu anak lewat proses belajar yang menyenangkan serta efektif. Anak merupakan aset masa depan sebuah negara selaku generasi penerus. Eksistensi anak di periode usia dini yang disebut sebagai Golden Age atau periode emas dimana periode emas termasuk mempunyai makna signifikan untuk pertumbuhan anak sebab merupakan tiang penopang atas stabilitas pertumbuhan berikutnya. Golden age juga dikenal menjadi periode krisis yakni periode yang dialami hanya 1x sepanjang hidup serta tidak bisa diulangi kembali. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan tahapan yang sangat penting karena pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya (Izzaty, Suardiman, Ayriza, Purwandari, & Kusmaryani, 2008).

Pendidikan anak usia dini harus dapat merangsang seluruh aspek perkembangan baik perkembangan perilaku, bahasa, kognitif, sosial emosional, kemandirian, maupun fisik motorik. Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang pada anak usia dini adalah kemampuan berbahasa. Kapabilitas yang diekspektasikan di tahap pengembangan kebahasaan yakni peserta didik dapat fokus memperhatikan pendidik saat sedang mengajar di ruangan kelas. Menyimak sangat baik di hidup keseharian serta sangat dibutuhkan di bermacam aktivitas termasuk diantaranya pada tahap berdiskusi, berkomunikasi, belajar, serta hal sejenisnya. Dengan demikian perkembangan kemampuan berbahasa anak merupakan suatu hal yang penting karena dengan bahasa tersebut anak dapat berkomunikasi dengan teman atau orang-orang di sekitarnya (Permendikbud, 2014).

Kapabilitas berbahasa amat dibutuhkan sebagai tahapan awal peserta didik dalam memaksimalkan

bakat yang dimiliki. Peserta didik mampu berinteraksi serta bermain di lingkungan menurut tahapan tumbuh kembangnya masing-masing. Keterampilan berbahasa sejak kecil menghasilkan berbagai manfaat untuk anak bertumbuh jadi individu yang cerdas serta dewasa. Sejalan dengan konsep pembelajaran yakni bermain sambil belajar serta belajar sambil bermain, metode belajar bahasa pun wajib melalui permainan yang menggembirakan serta memanfaatkan instrumen yang mendukung. Melalui keberadaan teknologi pada edukasi terutama pelajaran yang membutuhkan indra pendengar serta penglihatan bisa memperkaya unsur kebahasaannya (Kusbudiyah, 2018).

Permasalahan yang sama yang ditemukan oleh peneliti lain mengenai kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa (ekspresif), dimana anak dalam memaknai isi percakapan masih kurang sehingga anak belum aktif saat akan memberikan umpan balik pada kegiatan belajar. Mereka juga belum cukup baik dalam mengekspresikan pendapatnya serta keterlibatan anak dalam pembelajaran belum terlihat (Kusbudiyah, 2018:132). Pada penelitian (Khotimah & Jannah, 2021:226) ditemukan beberapa anak masih kurang juga dalam menceritakan lagi kegiatan belajarnya. Anak kurang dalam mengucapkan kata sampai pada mengulang kalimat yang sudah didengar. Selanjutnya, dalam penelitian (Hadi, 2018:133) ditemukan beberapa anak masih belum maksimal ketika menyampaikan ide-idenya disebabkan perbendaharaan kata yang masih kurang. Anak juga belum mampu untuk mengulangi kalimat cerita yang disampaikan oleh guru, serta anak belum mampu merangkai kalimat dengan baik. Penelitian (Tambunan, Yus, & Lubis, 2019), anak masih kurang dalam menceritakan pelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas.

Salah satu solusi yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah tersebut ialah dengan menggunakan media video pembelajaran. Penelitian ini menggunakan media video pembelajaran dalam pembelajaran bahasa anak di kelas sekaligus melihat ada atau tidaknya pengaruh media video pembelajaran terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak. Media ini bisa menampilkan dua unsur sekaligus, yaitu unsur gambar dan unsur suara (Istiningsih, 2010). Kelebihan dari media video pembelajaran ini tidak dimiliki oleh media pengembangan bahasa yang telah dikemukakan, media audiovisual ini bisa menampilkan secara langsung apa yang akan dilihat dan didengar oleh anak tanpa harus melalui

guru. Arsyad dalam (Karlina, 2017:27) menyatakan peserta didik yang belajar dengan memanfaatkan media indera ganda yaitu visual dan audio akan mempengaruhi kuantitas dan kualitas belajar anak jika dibandingkan dengan hanya stimulus pandang atau hanya stimulus dengar. Kelebihan lain yang dimiliki oleh media ini adalah dapat diulang-ulang, dipercepat dan diperlambat sesuai dengan kebutuhan di kelas (Fitria, 2014:61). Anak dengan karakteristik memiliki daya konsentrasi yang pendek tidak akan cepat merasa bosan saat pembelajaran di kelas.

Anak-anak usia dini adalah masa yang sangat penting dalam perkembangan bahasanya. Bahasa anak adalah sistem simbol lisan yang digunakan anak. Sistem tersebut digunakan anak berkomunikasi dengan orang lain yang mengacu pada bahasa tertentu, seperti bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris (Daryanto, 2010). Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain (Eliyawati, 2005). Semua manusia yang normal dapat menguasai bahasa, sebab sejak lahir manusia telah memiliki kemampuan dan kesiapan untuk mempelajari bahasa dengan sendirinya, Wardhani & Asmawulan menjelaskan bahasa adalah rangkaian bunyi yang melambungkan pikiran, perasaan dan sikap manusia. Dengan menggunakan bahasa anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang dapat bergaul di tengah-tengah masyarakat (Rasyid & Mansyur, 2009).

Rice mengungkapkan banyak peneliti mengenai penguasaan bahasa meyakini bahwa anak-anak dari berbagai konteks sosial yang luas mampu menguasai bahasa ibu mereka tanpa terlebih dahulu diajarkan secara khusus dan tanpa penguatan yang jelas.

Menurut Vygotsky, ada tiga tahap perkembangan bahasa anak yang menentukan tingkat perkembangan berpikir, yaitu tahap eksternal, egosentris, dan internal. *Pertama*, tahap eksternal yaitu tahap berpikir dengan sumber berpikir anak berasal dari luar dirinya. Sumber eksternal tersebut terutama dari orang dewasa yang memberi pengarahan kepada anak dengan cara tertentu. Misal orang dewasa bertanya kepada seorang anak: "apa yang sedang kamu lakukan?" kemudian anak tersebut meniru "apa?". Orang dewasa memberikan jawabannya "melompat". *Kedua*, tahap egosentris, yaitu tahap ketika pembicaraan orang dewasa lagi menjadi persyaratan dengan suara khas, anak akan berbicara seperti jalan pikirannya misalnya "saya

melompat", "ini kaki", "ini tangan", "ini mata". *Ketiga*, tahap internal, yaitu tahap ketika anak dapat menghayati proses berpikir, misalnya seorang anak sedang menggambar kucing. Pada tahap ini anak akan memproses pikirannya sendiri, "apa yang harus saya gambar? Saya atau saya sedang menggambar." (Elizabeth Hurlock).

Perkembangan bahasa anak melalui cara-cara yang sistematis dan berkembang secara bersama-sama. Anak melewati tahapan yang sama, meskipun dengan waktu yang berbeda, tergantung pada latar belakang kehidupan anak. Sekalipun berbeda komponen-komponen dalam bahasa tidak berubah, komponen tersebut diorganisasikan dalam lima sistem aturan:

Fonologi adalah sistem dari suatu bahasa, termasuk suara-suara yang digunakan dan bagaimana suara-suara tersebut dikombinasikan. Berkenaan dengan adanya pertumbuhan dan produksi sistem bunyi dalam bahasa.

Morfologi berkenaan dengan pertumbuhan dan produksi arti bahasa.

Sintaksis meliputi bagaimana kata-kata dikombinasikan sehingga membentuk frasa-frasa dan kalimat-kalimat yang dapat dimengerti.

Semantik mengacu pada makna kata dan kalimat. Pragmatik adalah penggunaan bahasa yang tepat dalam konteks-konteks yang berbeda. Secara naluriah, anak memiliki potensi untuk berkomunikasi dengan lingkungan yang telah diwujudkan sejak lahir.

Berikut ini beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak:

Pengaruh biologis terhadap perkembangan bahasa anak Chomsky menyatakan bahwa anak-anak dilahirkan ke dunia dengan alat penguasaan bahasa *Language Acquisition Device* (LAD), yaitu suatu keterikatan biologis yang memudahkan anak untuk mendeteksi kategori bahasa tertentu, seperti fonologi, sintaksis, dan semantik. LAD menurut Chomsky adalah suatu kemampuan tata bahasa bawaan yang mendasari semua bahasa.

Pengaruh Intelektual terhadap perkembangan bahasa anak Anak yang memiliki intelektual atau kognisi tinggi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Misalnya bayi, tingkat intelektualnya belum berkembang, tetapi semakin bayi itu tumbuh dan berkembang serta mulai mampu memahami lingkungan, maka bahasa mulai berkembang dari tingkat yang sangat sederhana menuju ke bahasa yang lebih kompleks. Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak Lingkungan yang berperan besar dalam perkembangan awal bahasa anak adalah

lingkungan sosial. Lingkungan sosial pertama yaitu keluarga, lingkungan sosial kedua yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah sekolah. Yaitu anak mulai berinteraksi dengan teman sebayanya, ibu/bapak guru dan orang dewasa lainnya. Teori- Teori Perkembangan Bahasa Anak

Teori Nativis, teori nativis ini berpandangan bahwa ada unsur keterkaitan yang erat antara faktor biologis dengan perkembangan bahasa. Para ahli nativis berpendapat bahwa kemampuan berbahasa sifatnya ini sangat natural (bawaan), seiring dengan pertumbuhan fisik dan mental anak maka perkembangan bahasa menjadi lebih baik dan meningkat. Para ahli nativis juga meyakini bahwa anak-anak menginternalisasi aturan tata bahasa sehingga mereka dapat menyusun berbagai macam kalimat tanpa latihan, penguatan, maupun meniru bahasa orang dewasa. Jadi, teori nativis ini lebih cenderung pada kemampuan internal tiap-tiap anak dan perkembangan bahasa berjalan seiring dengan kematangan otak.

Teori Behavioristik, teori behavioristik beranggapan bahwa bahasa merupakan masalah respons dan sebuah imitasi, yaitu bahasa dipelajari melalui pembiasaan dari lingkungan dan merupakan hasil imitasi terhadap orang dewasa. Dengan kata lain perkembangan bahasa menurut teori behavioristik berasal dari luar atau disebut dengan faktor eksternal, perkembangan bahasa pada anak usia dini diperoleh melalui pergaulan dan interaksi yang diperoleh anak dengan teman sebayanya atau orang dewasa.

Teori Perkembangan Kognitif beranggapan bahwa berpikir sebagai prasyarat berbahasa, bahasa terus berkembang sebagai hasil dari pengalaman dan penalaran. Teori perkembangan kognitif lebih menekankan pada proses berpikir dan penalaran. Salah satu tokoh teori perkembangan kognitif adalah Jean Piaget, Ia mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa bersifat progresif dan terjadi pada setiap tahap perkembangan, artinya perkembangan bahasa anak berkaitan erat dengan berbagai kegiatan anak, objek dan kejadian yang mereka alami. Selain Piaget, Vygotsky menyatakan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak berkaitan erat dengan kebudayaan dan masyarakat tempat anak dibesarkan. Jadi, para ahli perkembangan kognitif meyakini bahwa perkembangan bahasa ada kaitannya dengan hubungan antara anak, orang dewasa, dan lingkungan sosialnya. Dengan adanya interaksi yang harmonis antara anak, orang dewasa dan orang-orang yang ada disekitar lingkungan, maka

anak tersebut dapat meningkatkan kemampuan bahasanya.

Media Untuk Mengembangkan Bahasa

Media dalam aspek pengembangan merupakan alat untuk membantu proses guru dalam mengembangkan atau meningkatkan aspek perkembangan anak. Media dalam pengembangan mempunyai peranan yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya media, proses kegiatan pengembangan aspek khususnya bahasa akan membantu pendidik dalam tugas kependidikannya. Mc. M Connel menyatakan dengan tegas bahwa gunakanlah media yang memiliki kesesuaian dengan kebutuhan belajar. Media pengembangan aspek anak usia dini secara umum terdiri atas tiga bagian yaitu: media visual, media audio, dan media audio-visual.

Media visual

Media visual merupakan media yang hanya dapat dilihat. Media visual terdiri atas media yang diproyeksikan (*projected visual*) dan media yang tidak dapat diproyeksikan (*non-projected visual*).

Media visual yang dapat diproyeksikan merupakan media yang menggunakan alat proyeksi di mana gambar atau tulisan dan tampak pada layar (*screen*). Media proyeksi bisa berupa media proyeksi diam (*still pictures*) misalnya gambar diam dan proyeksi gerak (*motion pictures*) misalnya gambar gerak. Sedangkan media visual yang tidak diproyeksikan terdiri atas media gambar mati, media grafis, media model, dan media realia. Media gambar mati adalah gambar yang disajikan secara fotografik, misalnya gambar tentang manusia, hewan, atau obyek yang berkaitan dengan tema yang diajarkan. Gambar grafis adalah media pandang dua dimensi yang dirancang khusus untuk mengkomunikasikan pesan-pesan pendidikan. Media model adalah media tiga dimensi yang sering digunakan dalam pembelajaran, media ini merupakan tiruan dari obyek nyata yang terlalu besar, terlalu jauh, atau obyek yang terlalu rumit untuk dibawa ke dalam kelas. Sedangkan media realia merupakan alat bantu visual yang berfungsi memberikan pengalaman langsung pada anak. Realita merupakan model dan obyek nyata dari suatu benda misalnya mata uang.

Media audio

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak untuk belajar.

Pengguna media audio dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini pada umumnya untuk melatih keterampilan yang melatih keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek keterampilan mendengarkan. Dari sifatnya yang auditif, media ini mengandung kelemahan yang harus diatasi dengan cara memanfaatkan media lain. Contoh penggunaan media audio yaitu dalam bentuk rekaman dimana yang dapat didengar oleh anak adalah hanya suara saja.

Media audio-visual

Media audio-visual atau yang sering disebut juga media pandang dengan merupakan kombinasi dari media audio dan media visual, misalnya video pendidikan. Penggunaan media audio-visual membuat penyajian pembelajaran atau tema pada anak akan semakin lengkap dan optimal. Selain itu, media audio-visual ini dalam batas-batas tertentu dapat menggantikan peran dan tugas guru dalam menyampaikan materi pada anak. Peran guru dapat beralih menjadi fasilitator yang memberikan kemudahan bagi anak untuk belajar. Media yang penulis fokuskan dalam penelitian ini adalah media audio visual yang berupa media power point.

Konsep Video Pembelajaran

Definisi Video Pembelajaran

Video pembelajaran adalah sebuah media yang menyajikan audio visual yang mengandung materi pembelajaran yang berisikan konsep, prinsip, prosedur, teori dan contoh terhadap suatu pengetahuan dengan harapan penonton dapat memahami isi materi pembelajaran tersebut.

Pembelajaran dengan menggunakan media video berkaitan dengan indera penglihatan dan pendengaran sehingga dapat mengefektifkan kemampuan alat indera anak (Fitria, 2014). Sebagai media pembelajaran video memiliki beberapa kelebihan diantaranya yaitu mudah digunakan dan mampu menjelaskan konten dengan lebih nyata (Rad, 2007).

Oleh sebab itu dalam mengembangkan bahasa dalam penelitian ini menggunakan media berbasis komputer yang berupa video pembelajaran lagu dan gambar yang ada pada video berupa materi yang sesuai dengan perkembangan bahasa anak usia 6-7 tahun. Dengan menggunakan media dapat memperjelas penjelasan yang diberikan oleh guru kepada anak. Media video pembelajaran ini terdapat beberapa hal yang menarik untuk digunakan sebagai alat presentasi materi pembelajaran yaitu dapat menyajikan dengan berbagai macam huruf, warna, gambar dan animasi-animasi yang dapat diolah sendiri dengan

lebih kreatif dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran.

Kelebihan dan Kekurangan Media Video Pembelajaran

Dari beberapa kelebihan dan kelemahan dalam menggunakan media Video Pembelajaran maka guru dalam menggunakan media video pembelajaran dapat mempertimbangkan dan memilih media ini sebagai media alternatif yang dapat digunakan dalam proses perkembangan bahasa anak. Selain itu disekolah hendaknya sudah mempunyai kelengkapan alat peraga yang mendukung dan guru juga sudah mempunyai kemampuan untuk membuat dan mengoperasikan media video pembelajaran. Media video pembelajaran sangat efektif digunakan dalam proses perkembangan bahasa anak karena bentuk dari media ini dapat menarik minat anak sehingga anak dapat lebih memperhatikan dalam proses pembelajaran sehingga dengan harapan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Langkah-langkah penggunaan media video pembelajaran

Media video pembelajaran ini dibuat oleh peneliti untuk membantu proses pembelajaran agar lebih kreatif, inovatif dan menyenangkan bagi anak. Media video pembelajaran yang digunakan berupa video animasi yang menarik yang kemudian ditampilkan dengan bantuan alat proyektor.

Video animasi yang ditayangkan masih bersifat sederhana tetapi dibuat semenarik mungkin sesuai dengan imajinatif anak. Seperti contohnya pengenalan hari senin yang identik dengan hari upacara di sekolah yang disertai dengan tulisan dan audio cara pengucapannya.

Langkah-langkah yang peneliti gunakan untuk penggunaan media video pembelajaran melalui empat langkah, yaitu :

Guru memusatkan perhatian anak pada materi yang akan disampaikan

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

Guru menyampaikan materi pembelajaran yaitu melalui media video pembelajaran yang berupa animasi sesuai dengan materi ajar yang akan disampaikan, guru juga memberikan kesempatan pada anak untuk meniru mengucapkan kata yang ada pada animasi video pembelajaran, guru juga memberikan ruang pada anak untuk menyampaikan apresiasinya dalam pembelajaran menggunakan media video pembelajaran.

Kegiatan penutupan dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap ini guru mengevaluasi pembelajaran yang sudah dilaksanakan dan memberikan kesimpulan tentang materi yang telah disampaikan.

Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan C.Dinda (2018) dalam skripsi dengan judul “Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Media Audio Visual di Taman Kanak-Kanak Assalam 1 Sukarama Bandar Lampung” menyimpulkan bahwa dalam mengembangkan bahasa anak melalui media audio visual, didapati kemampuan bahasa anak yang berkembang optimal. Dari beberapa indikator penerapan media audio-visual untuk mengembangkan bahasa anak usia dini tersebut dalam kategori sangat baik dan layak untuk terus digunakan dan dikembangkan.

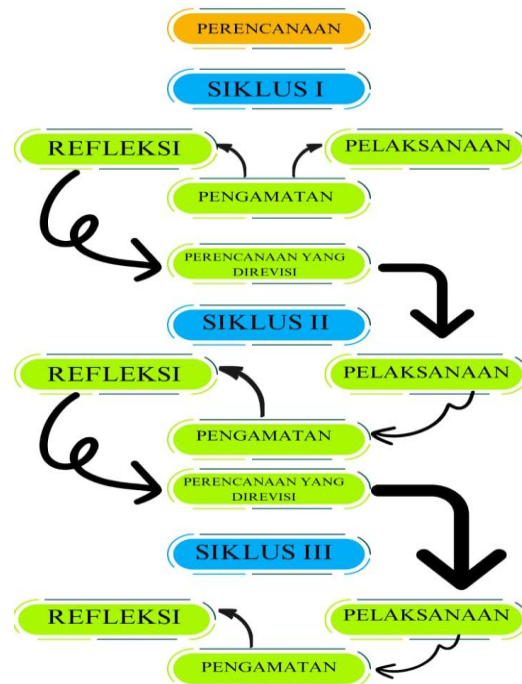
Penelitian yang dilakukan T.Tressyalina (2020) dalam jurnal dengan judul “Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Media Audio Visual di Taman Kanak-Kanak Darul Falah” menyimpulkan bahwa mengembangkan bahasa anak usia dini melalui media audiovisual di Taman Kanak-Kanak Darul Falah melalui media audio-visual dilaksanakan secara optimal.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral dari Kemmis & Mc Taggart terdiri dari tiga siklus yang pada setiap siklusnya terdiri dari beberapa tindakan. PTK dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection), yang dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang dan setiap siklus harus terdapat keempat tahapan tersebut. Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis pahami bahwa dalam penelitian tindakan kelas dilakukan dengan tahapan-tahapan yang dimulai dari tahap perencanaan sampai refleksi yang dilaksanakan secara sistematis agar materi pembelajaran yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Menurut Suharsimi & Arikunto, dkk model penelitian tindakan kelas atau desain penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model menggunakan model spiral atau siklus dari Kemmis dan Taggart digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Siklus yang digunakan dalam PTK di SB Subang Mewah



Sumber : Model siklus *Classroom Action research* dari Suharsimi Arikunto. Rancangan Penelitian Tindakan Model Kemmis & McTaggart.

Berdasarkan alur penelitian tindakan kelas tersebut diatas, dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut :

Rencana Tindakan Sebelum melaksanakan tindakan maka perlu tindakan persiapan. Kegiatan tahap ini adalah:

Peneliti melakukan kolaborasi dengan guru untuk membahas beberapa hal diantaranya:

Menentukan tema dan sub tema (tema dan sub tema apa yang akan digunakan dalam melakukan penelitian dengan mediavideo pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan bahasa.

Membuat jadwal (jadwal yang dibuat berdasarkan RPPH),

Menyiapkan media pembelajaran yaitu video pembelajaran. Video pembelajaran yang dimuat didalamnya yaitu mengenai tema yang akan disampaikan sesuai dengan RPPH.

Menyiapkan lembar observasi atau pengamatan yang memuat indikator/aspek perkembangan bahasa.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan merupakan deskripsi tindakan yang akan dilakukan, skenario kerja tindakan perbaikan akan dikerjakan dan prosedur tindakan yang akan di terapkan.

Observasi (*Observation*) Observasi adalah suatu proses mencermati jalannya pelaksanaan tindakan. Peneliti melakukan observasi secara langsung

terhadap aktivitas kelas, yaitu suatu pengamatan langsung terhadap anak dengan memperhatikan tingkah lakunya dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan RPPH yang telah dibuat oleh peneliti.

Refleksi (*Reflection*) Pada tahap ini dilakukan analisis data yang telah diperoleh. Hasil analisis data yang telah ada dipergunakan untuk melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil yang ingin dicapai. Refleksi dimaksudkan sebagai upaya untuk mengkaji apa yang telah atau belum terjadi, apa yang dihasilkan, kenapa hal itu terjadi dan apa yang perlu dilakukan selanjutnya. Hasil refleksi yang digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam upaya untuk menghasilkan perbaikan pada siklus selanjutnya. Penelitian ini direncanakan terdiri dari 3 siklus tiap siklus dilaksanakan lima kali pertemuan sesuai dengan perubahan yang diinginkan, hasil observasi dan penilaian dalam setiap siklus sebagai dasar untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka meningkatkan prestasi belajar.

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat Penelitian yang peneliti lakukan adalah di Sanggar Bimbingan Subang Mewah, Selangor Malaysia pada kurun waktu Bulan November 2022.

Subjek Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek data yang diperoleh dan diklasifikasikan menjadi orang atau person, tempat atau place, dan simbol atau paper (Suharsimi Arikunto, 2006: 129). Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini 5-6 tahun di Sanggar Bimbingan Subang Mewah, Selangor Malaysia dengan jumlah siswa sebanyak 9 orang.

Tabel 1 : Data siswa usia 5-6 tahun

No	Nama Anak	Jenis kelamin
1	Aira	P
2	Alvin	L
3	Azzura	P
4	Balqis	P
5	Fatir	L
6	Naufal	L
7	Riko	L
8	Tia	P
9	Zahira	P

Prosedur

Dalam penelitian PTK ini, peneliti sebagai instrumen utama, sebab peneliti mengadakan penelitian secara langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara kepada guru kelas 1 di SB Subang Mewah, dan juga melakukan pengamatan (Observasi) kepada peserta didik yang diteliti, serta menggali data melalui dokumen sekolah.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti, yaitu (Sudijono, 2008) :

Observasi (Pengamatan Langsung)

Istilah observasi mengacu pada prosedur objektif yang digunakan untuk mencatat subjek yang sedang diteliti. Metode observasi digunakan untuk menjangkau informasi mengenai bagaimana anak didik bersikap dan berinteraksi satu sama lain di sekolah. Observasi ini dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran. Menurut Suharsimi Arikunto "observasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengamat ketika kegiatan sedang dilakukan". Metode ini digunakan untuk mengobservasi penggunaan media audio-visual untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini di SB Subang Mewah dan dampaknya terhadap meningkatnya perkembangan bahasa anak usia dini.

Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Teknik wawancara dalam teknik pengumpulan data dan informasi memudahkan peneliti untuk dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek, tetapi apa yang tersembunyi jauh didalam diri subjek penelitian. Data yang dikumpulkan melalui wawancara adalah data verbal yang diperoleh melalui percakapan atau hanya jawaban. Teknik *Interview* yang dipakai dalam penelitian ini adalah *interview* bebas terpimpin yaitu proses pengajuan pertanyaan yang dilakukan secara bebas tetapi isi pertanyaannya berpedoman kepada pokok-pokok yang ditetapkan terlebih dahulu. Wawancara ini ditunjukkan kepada guru kelas 1 dapat memberikan informasi tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti tentang mengembangkan bahasa anak.

Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Metode dokumentasi adalah alat pengumpulan data yang digunakan untuk mencari, mengenal hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau arsip yang berhubungan dengan yang diteliti dan sebagainya.

Penulis menggunakan metode ini sebagai alat untuk memperoleh data tentang hasil perkembangan bahasa anak. Dokumentasi dapat berupa gambar/foto/video yang digunakan untuk menggambarkan secara visual maupun audio-visual selama proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Teknik ini untuk menggali data tentang SB Subang Mewah, metode ini digunakan untuk mendapatkan dan mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kondisi obyektif di SB Subang Mewah seperti sejarah berdirinya, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan peserta didik, keadaan sarana dan prasarana dan lain-lain. (Sudjana & Ibrahim, 2004) menyatakan bahwa instrumen dalam penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Dengan menggunakan instrumen pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data kemudian dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan. Data yang diperoleh selama observasi dapat memberikan informasi tentang seluruh proses pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengambil data tentang kegiatan dan partisipasi anak dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Adapun kisi-kisi yang digunakan dalam pedoman pengamatan sebagai berikut:

Tabel 2: kisi-kisi instrumen pencapaian perkembangan bahasa anak

Aspek	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
Kemampuan Bahasa	1. Mengulang kalimat sederhana				
	2. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb)				
	3. Menyebutkan kata-kata yang dikenal				
	4. Menceritakan kembali cerita/dongeng				

yang pernah didengar

5. Memperkaya perbendaharaan kata

Teknik Analisis Data

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi". Proses analisis data dilakukan secara terus menerus di dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Berikut uraian tentang alur analisis data yang didapat melalui berbagai pengumpulan data.

Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan menyajikan data inti/pokok, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan tajam mengenai hasil pengamatan, wawancara, serta dokumentasi. Reduksi data dalam penelitian ini dengan cara menyajikan data inti/pokok yang mencakup keseluruhan hasil penelitian, tanpa mengabaikan data pendukung, yaitu mencakup proses pemilihan, pemuatan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan. Data yang terkumpul demikian banyak dan kompleks, serta masih tercampur aduk, kemudian direduksi. Reduksi data merupakan aktivitas memilih data. Data yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan perkembangan kreatifitas anak dalam proses pembelajaran. Data yang tidak terkait dengan permasalahan tidak disajikan dalam bentuk laporan.

Penyajian Data

Data yang banyak diperoleh dari lapangan dan telah direduksi agar mudah dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain, maka data tersebut perlu disajikan. Bentuk penyajiannya adalah teks naratif (pengakuan secara tertulis). Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam mendeskripsikan suatu peristiwa, sehingga dengan demikian, memudahkan untuk mengambil suatu kesimpulan. Analisis data pada penelitian ini, menggunakan analisis kualitatif, artinya analisis berdasarkan data observasi lapangan dan pandangan secara teoritis untuk mendeskripsikan secara jelas tentang pengembangan bahasa anak melalui media kartubergambar.

Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Data yang sudah dipolakan, kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif. Kemudian melalui induksi, data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk tafsiran dan argumentasi. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan yang diambil sekiranya masih terdapat kekurangan, maka akan ditambahkan.

Tahap ini sangat penting dilakukan, sebab tanpa adanya kesimpulan maka data yang dianalisis dan disajikan tidak berarti apa-apa. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah. Sedangkan data yang dikumpulkan berupa angka atau data kuantitatif, dianalisis secara kualitatif/ menggunakan rumus-rumus statistik. Dalam hal ini peneliti menghitung nilai rata-rata (mean).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di sebuah Sanggar Bimbingan (SB) di Selangor, Malaysia, dengan melibatkan 9 anak usia 5 hingga 6 tahun sebagai partisipan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindak kelas (PTK), yang terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan dalam tiga siklus, dengan setiap siklus terdiri dari tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa, *observasi langsung* terhadap interaksi anak dengan media pembelajaran. *Wawancara* dengan guru dan anak-anak untuk menggali persepsi tentang penggunaan media video dalam pembelajaran. *Dokumentasi* berupa rekaman video saat proses pembelajaran untuk menganalisis perkembangan bahasa ekspresif anak. *Tes lisan* berupa wawancara atau percakapan dengan anak untuk menilai kemajuan dalam ekspresi verbal mereka. Pada siklus pertama, media yang digunakan dalam pembelajaran adalah alat dan bahan yang sangat sederhana, seperti gambar statis dan kartu bergambar (flashcards). Video pembelajaran juga digunakan, namun hanya berupa video pendek dengan kualitas rendah, terbatas pada topik dasar dan dengan durasi singkat. Tidak ada interaksi langsung antara anak dengan video atau materi yang lebih kompleks. Video hanya diputar untuk memperkenalkan anak pada kata-kata baru tanpa memberi ruang untuk anak berinteraksi atau mengekspresikan bahasa mereka secara aktif.

Hasil Siklus 1:

Pada siklus pertama, meskipun anak-anak diperkenalkan dengan video pembelajaran, hasil pengamatan menunjukkan bahwa tidak ada perkembangan signifikan dalam bahasa ekspresif anak. Anak-anak tampak kurang bersemangat dan tidak terlibat aktif dalam kegiatan berbicara. Banyak anak yang hanya dapat mengidentifikasi gambar atau kata tanpa bisa mengungkapkan lebih banyak kalimat. Beberapa anak bahkan cenderung diam atau hanya meniru kata-kata yang mereka dengar, tanpa menggunakan bahasa untuk menyatakan ide atau perasaan mereka. Secara keseluruhan, pada siklus ini, pengembangan bahasa ekspresif anak terhambat oleh kualitas media yang terbatas dan kurangnya interaksi anak dengan materi yang diberikan. Pembelajaran dengan media seadanya tidak cukup merangsang keterlibatan anak dalam kegiatan berbicara secara aktif. Pada siklus kedua, video pembelajaran yang digunakan sudah lebih baik. Video yang dipilih memiliki kualitas gambar dan suara yang lebih baik dan mencakup berbagai situasi sosial yang dapat diidentifikasi anak, seperti percakapan sehari-hari antara orang tua dan anak, teman bermain, atau interaksi di lingkungan sekolah. Durasi video yang lebih panjang juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mendalami materi lebih dalam. Namun, video tersebut masih terbatas pada situasi sederhana dan tidak sepenuhnya mengajak anak berinteraksi secara langsung. Pada siklus kedua, ada perkembangan yang mulai terlihat, meskipun masih terbatas. Beberapa anak mulai menunjukkan ketertarikan dan berani berbicara lebih banyak setelah menonton video. Mereka mulai mengungkapkan pendapat sederhana seperti "saya suka itu" atau "itu menarik," meskipun mereka masih kesulitan dalam membuat kalimat yang lebih kompleks atau beragam. Penggunaan media video yang lebih baik membantu meningkatkan keterlibatan anak dalam berbicara, tetapi anak-anak masih membutuhkan dorongan dan bimbingan lebih lanjut dari pendidik untuk berbicara lebih bebas dan kreatif. Pada siklus ini, meskipun ada perkembangan yang positif, kemampuan anak untuk berbicara secara ekspresif masih terbatas pada konteks yang sederhana dan tidak melibatkan banyak variasi dalam bahasa. Penggunaan video dengan kualitas lebih baik memperlihatkan dampak positif, tetapi masih belum cukup maksimal dalam merangsang kemampuan bahasa ekspresif anak.

Siklus 3: Penggunaan Media Video yang Lebih Sempurna

Pada siklus ketiga, media yang digunakan telah disempurnakan dengan kualitas gambar dan suara yang sangat baik. Video pembelajaran kali ini memperkenalkan berbagai konteks yang lebih kompleks dan beragam, seperti cerita bergambar, percakapan lebih panjang antar tokoh, serta berbagai situasi yang menuntut anak untuk menanggapi atau menirukan percakapan dalam video. Video ini juga dilengkapi dengan teks yang menunjukkan kata-kata yang diucapkan oleh karakter dalam video, serta kegiatan yang memotivasi anak untuk berinteraksi dengan video, seperti menirukan kalimat atau menjawab pertanyaan. Pada siklus ketiga, perkembangan bahasa ekspresif anak tercapai dengan signifikan. Anak-anak mulai dapat menggunakan kosakata yang lebih kaya dan mampu mengungkapkan pendapat mereka dalam bentuk kalimat yang lebih kompleks. Sebagai contoh, beberapa anak bisa menceritakan kembali cerita yang mereka tonton dalam video dengan kalimat mereka sendiri, menggabungkan pengalaman pribadi, dan menyusun narasi yang lebih panjang. Mereka juga mulai menggunakan bahasa untuk menggambarkan perasaan dan ide mereka secara lebih spesifik, seperti "Saya merasa senang ketika bermain dengan teman-teman," atau "Saya tidak suka ketika itu terjadi."

Selain itu, anak-anak juga menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam berbicara di depan teman-teman mereka. Mereka mulai saling berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok, menjelaskan ide atau perasaan mereka dengan lebih lancar. Keterampilan sosial dan komunikasi mereka meningkat, yang menunjukkan bahwa penggunaan media video yang lebih sempurna sangat efektif dalam merangsang perkembangan bahasa ekspresif anak.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak-anak melalui media video pembelajaran di Selangor, Malaysia, dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam tiga siklus. Setiap siklus bertujuan untuk meningkatkan kualitas media pembelajaran yang digunakan dan untuk mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak-anak. *Siklus pertama* menggunakan media seadanya, yaitu gambar statis dan rekaman audio sederhana. Pada siklus ini, anak-anak menunjukkan keterbatasan dalam mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Meskipun mereka diperkenalkan dengan

kata-kata dan frasa baru, mereka hanya dapat meniru kata-kata tersebut tanpa berimprovisasi atau mengembangkan kalimat lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa media gambar dan audio sederhana tidak cukup untuk merangsang anak-anak dalam berbicara dengan cara yang kreatif dan ekspresif. Anak-anak cenderung lebih pasif dan hanya berbicara ketika diminta oleh guru, yang menunjukkan bahwa media seadanya ini kurang memadai dalam mendorong anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Pada *siklus kedua*, penggunaan video pembelajaran dengan kualitas gambar dan suara yang lebih baik diimplementasikan. Video ini menampilkan percakapan antar karakter dalam situasi yang lebih relevan dengan kehidupan anak-anak. Meskipun terjadi peningkatan, anak-anak masih terbatas dalam berbicara secara ekspresif. Mereka mulai mencoba meniru kalimat yang ada dalam video dan menggunakan kata-kata baru, namun mereka masih merasa kesulitan untuk mengimprovisasi atau menciptakan percakapan mereka sendiri. Siklus kedua menunjukkan bahwa video yang lebih berkualitas dapat meningkatkan keterlibatan anak-anak, namun masih ada hambatan dalam mengembangkan percakapan yang lebih kreatif dan mandiri. Anak-anak lebih sering meniru kata-kata yang ada dalam video tanpa mencoba untuk berbicara secara bebas atau mengembangkan pemikiran mereka sendiri. Pada *siklus ketiga*, media video yang lebih interaktif digunakan, yang memungkinkan anak-anak untuk berpartisipasi dalam percakapan dengan cara yang lebih aktif. Anak-anak diminta untuk menjawab pertanyaan, mengulang kalimat, dan berbicara mengenai pengalaman mereka sendiri yang relevan dengan video yang mereka tonton. Hasilnya, perkembangan bahasa ekspresif anak-anak sangat terlihat. Anak-anak tidak hanya meniru kata-kata atau kalimat dari video, tetapi mulai berbicara lebih bebas, mengimprovisasi, dan mengungkapkan pendapat atau cerita mereka sendiri. Kepercayaan diri mereka dalam berbicara meningkat secara signifikan, dan mereka terlihat lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran yang lebih interaktif dan berkualitas tinggi, seperti video yang memungkinkan anak-anak untuk berpartisipasi aktif, memiliki dampak yang sangat positif terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak-anak. Media yang lebih sederhana, seperti gambar atau audio tanpa interaksi langsung, terbukti kurang efektif dalam merangsang anak-anak untuk berbicara dengan cara yang kreatif dan ekspresif.

Sementara itu, media yang lebih menarik dan memungkinkan anak-anak untuk terlibat dalam percakapan secara langsung dapat meningkatkan kemampuan berbicara mereka, memperbaiki kepercayaan diri, dan mendorong mereka untuk berbicara lebih banyak. Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, media video interaktif terbukti lebih efektif daripada media yang bersifat pasif. Video yang memungkinkan anak-anak untuk mengungkapkan diri, berimprovisasi, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan bahasa mereka dengan lebih baik. Anak-anak tidak hanya meniru kata-kata yang mereka dengar, tetapi mereka juga belajar untuk berkomunikasi secara lebih efektif, menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif anak-anak dalam pembelajaran sangat penting untuk pengembangan bahasa ekspresif mereka. Dengan menggunakan media yang memungkinkan interaksi langsung, seperti video yang menyertakan pertanyaan atau tantangan berbicara, anak-anak memiliki kesempatan untuk memperluas kosa kata mereka, mengembangkan kalimat lebih kompleks, dan merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan pentingnya memilih media yang tidak hanya mengedepankan tampilan visual atau audio, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, penggunaan video yang lebih interaktif dan mendalam memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak-anak. Keberhasilan pada siklus ketiga menunjukkan bahwa media video yang dirancang dengan elemen interaktivitas yang memungkinkan anak-anak untuk berbicara dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran adalah alat yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Oleh karena itu, pendidik diharapkan dapat lebih banyak menggunakan media pembelajaran yang interaktif untuk mendukung perkembangan keterampilan berbicara anak-anak, yang pada gilirannya dapat memperbaiki perkembangan kognitif dan sosial mereka. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media video pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak. Pada siklus pertama, penggunaan media seadanya terbukti

kurang efektif dalam mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak. Pada siklus kedua, meskipun ada peningkatan, media yang masih terbatas hanya memberikan dampak yang minimal. Namun, pada siklus ketiga, dengan peningkatan kualitas video dan penggunaan materi yang lebih menarik, anak-anak menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam bahasa ekspresif mereka. Keberhasilan pada siklus ketiga menunjukkan bahwa kualitas media sangat berpengaruh dalam mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak. Video yang menarik, berkualitas baik, dan mengandung variasi situasi memungkinkan anak untuk berinteraksi secara aktif dan mengekspresikan perasaan serta ide mereka dengan lebih bebas. Selain itu, keberhasilan ini juga menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana anak merasa aman dan percaya diri dalam berbicara.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam tiga siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media video pembelajaran yang interaktif memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan bahasa ekspresif anak-anak di Selangor, Malaysia. Berikut adalah kesimpulan utama dari penelitian ini bahwa media Seadanya Tidak Efektif: Pada siklus pertama, dengan menggunakan media seadanya seperti gambar statis dan rekaman audio, tidak ada perkembangan signifikan dalam kemampuan bahasa ekspresif anak-anak. Media tersebut terbukti kurang menarik dan tidak cukup untuk mendorong anak-anak untuk berpartisipasi aktif atau berbicara secara kreatif. Peningkatan dengan Media Video Pada siklus kedua, dengan penggunaan video pembelajaran yang lebih berkualitas, anak-anak mulai menunjukkan perkembangan dalam berbicara. Namun, mereka masih terbatas pada meniru kata-kata dan kalimat dari video, dan belum mampu mengembangkan percakapan mereka secara mandiri. Keberhasilan dengan Video Interaktif: Pada siklus ketiga, dengan menggunakan video interaktif yang melibatkan anak-anak dalam percakapan aktif, perkembangan bahasa ekspresif mereka meningkat secara signifikan. Anak-anak mulai berbicara lebih bebas, mengimprovisasi, dan mengungkapkan pemikiran mereka secara lebih percaya diri. Pentingnya Interaktivitas dalam Media Pembelajaran: Media yang lebih interaktif, yang memungkinkan anak-anak untuk berpartisipasi aktif, memberikan dampak yang

lebih besar terhadap perkembangan bahasa mereka dibandingkan media yang bersifat pasif. Interaksi langsung melalui media pembelajaran interaktif meningkatkan kemampuan berbicara anak-anak dan memperbaiki kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi. Kesimpulan akhir bahwa penggunaan video yang interaktif dan memungkinkan anak-anak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran merupakan cara yang sangat efektif dalam mengembangkan bahasa ekspresif mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa media yang mendukung partisipasi aktif anak-anak dapat meningkatkan keterampilan bahasa mereka secara signifikan, memberikan mereka kesempatan untuk berbicara dengan lebih kreatif dan percaya diri. Oleh karena itu, pendidik disarankan untuk menggunakan media yang dapat merangsang keterlibatan aktif anak-anak, terutama dalam pembelajaran bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Eliyawati, C. (2005). *Pemanfaatan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti PPLPTK Departemen P dan K.
- Fitria, A. (2014). Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/cd.v5i2.10498>
- Hadi, G. K. (2018). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pertiwi 1 Banjarsari. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 131–137. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v5i2.5441>
- Istiningsih. (2010). *Pemanfaatan TIK Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Skripta.
- Izzaty, R. E., Suardiman, S. P., Ayriza, Y., Purwandari, H., & Kusmaryani, R. E. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Karlina, H. (2017). Penggunaan Media Audio-Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Naskah Drama. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 1(1), 28–35. <https://doi.org/https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/82>
- Khotimah, K., & Jannah, M. (2021). Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Dan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(2), 223–235. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i2.350>
- Kusbudiyah, Y. (2018). Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Kegiatan Sandiwara Boneka Pada Mata Diklat Praktek Pembelajaran di Raudhatul Athfal (RA). *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 12(33), 130–137. <https://doi.org/10.38075/tp.v12i33.63>
- Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Rad, A. (2007). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rasyid, H., & Mansyur, S. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Sudijono, A. (2008). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (2004). *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Sinar Baru.
- Tambunan, I., Yus, A., & Lubis, W. (2019). Development Of Hand Puppet Media Based On Surroundings In Storytelling Learning Of Children At Pembina State Kindergarten, Padang Hilir Subdistrict, Tebing Tinggi City. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 2(2), 204–214. <https://doi.org/10.33258/birle.v2i2.291>

